

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku manajemen keuangan telah menjadi isu yang sangat penting saat ini. terkait dengan perilaku konsumtif generasi milenial di Indonesia yang tinggal di kecamatan Cipayang Kota Madya Depok. Genersi milenial di kecamatan Cipayang Kota Madya Depok masih belum menabung secara maksimal. Mereka cenderung berfikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif sehingga sering kali dengan pendapatan yang cukup dan masih mengalami masalah financial karena perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab.

Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan keuangan dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Hal ini juga berkaitan dengan proses menguasai penggunaan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk dalam pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian dalam kerangka waktu yang wajar.

Perilaku keuangan generasi milenial yang cenderung konsumtif kemudian menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab misalnya kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Dengan keadaan ekonomi yang semakin kompleks masyarakat khususnya generasi milenial dituntut untuk bisa bekerja lebih keras agar dapat memenuhi kebutuhan serta dalam pengelolaan.

Perilaku keuangan (*behavioral finance*) merupakan topik yang sedang berkembang beberapa tahun belakangan. Lucey (2014) menyambut baik penelitian yang membahas masalah keuangan perusahaan, penetapan harga aset, ekonometri keuangan, keuangan internasional, pengambilan keputusan keuangan pribadi, pembiayaan makro, intermediasi perbankan dan keuangan, pasar modal, manajemen risiko dan asuransi, derivatif, keuangan kuantitatif, tata kelola perusahaan dan kompensasi, investasi, mekanisme pasar, UKM, keuangan mikro dan pembiayaan kewirausahaan, dimana penelitian semacam itu dilakukan dengan perspektif perilaku dan atau dilakukan melalui metode eksperimental. Lebih lanjut Lucey (2014) menyatakan bahwa *Journal of Behavioral and Experimental Finance*

sebagai satu tempat untuk persimpangan dua bidang yang berbeda, keuangan (dalam arti luas) dan pendekatan perilaku/eksperimental, dimana pendekatan perilaku telah menjadi hal yang biasa terjadi sebagai lensa untuk melihat isu keuangan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bikas et al. (2013) yang menyatakan perilaku keuangan didasarkan pada penelitian pengakuan manusia dan sosial dan studi toleransi emosional untuk mengidentifikasi dan memahami keputusan ekonomi yang dibuat.

Perilaku manajemen keuangan telah menjadi peran yang sangat penting saat ini. Terkait dengan kehidupan modern saat ini maka setiap manusia juga ingin memiliki kesejahteraan terhadap pengelolaan keuangannya. Kesejahteraan bisa didapatkan melalui pengalokasi keuangan yang dimiliki. Dalam buku *All Your Worth: The Ultimate Lifetime Money Plan*, Amelia Warren Tyagi mempopulerkan sebuah prinsip 50/30/20 untuk mengatur keuangan. Prinsip ini pun sangat diminati oleh kaum milenial yang sudah mulai bekerja dan ingin belajar mengatur keuangan. Prinsip ini memiliki aturan dasar mengatur keuangan dengan membagi pendapatan setelah pajak dan mengalokasikannya untuk dibelanjakan 50% untuk kebutuhan, 30% untuk keinginan, dan menyisihkan 20% untuk tabungan.

Pengalokasi keuangan ini membutuhkan pengetahuan yang cukup dan sikap dan implementasi yang sering disebut dengan literasi keuangan. Sejauh mana pengetahuan, sikap, dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan disebut dengan Literacy Keuangan (Irin, 2012). Seseorang yang dapat melakukan pengelolaan keuangan yang baik akan terhindar dari masalah-masalah keuangan seperti kredit yang berlebihan dan stress keuangan. Maka dari itu Pengetahuan Keuangan saat ini menjadi hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pengetahuan keuangan menjadi alat untuk pengambilan keputusan dalam keuangan seseorang. Kebanyakan individu yang mampu mengelola keuangan adalah seseorang yang sudah memiliki pekerjaan dan pendapatan, karena individu tersebut mampu mengalokasikan dan membagi pendapatan mereka menjadi bagian-bagian yang perlu. Individu yang memiliki Pengetahuan Keuangan juga cenderung mampu mengontrol keinginan yang tidak penting dan mampu menjaga sikap keuangannya. Kesulitan keuangan bukan

Istilah generasi millennial sudah menjadi perbincangan yang tidak asing lagi bagi semua orang. Dibanding generasi sebelumnya, generasi millennial menjadi salah satu generasi yang paling banyak diperbincangkan di publik karena keunikan karakter yang dimilikinya. Keunikan ini yang melingkupi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola konsumsi sehari-hari.

Generasi milenial sekarang ini menghadapi serangkaian tantangan yang meliputi sumber daya keuangan yang terbatas dan meningkatnya biaya hidup. Oleh karena itu, pengetahuan dalam manajemen keuangan pribadi sangat penting untuk membantu para dewasa muda membuat keputusan yang tepat tentang manajemen keuangan mereka. Generasi milenial umumnya berjuang untuk memantapkan diri mereka secara finansial. Mereka memiliki tantangan keuangan yang unik dibandingkan dengan generasi lain, termasuk menyediakan dana darurat, menabung untuk membangun rumah.

Generasi milenial sekarang ini sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar yang tinggi mengenai investasi dan menabung. Seperti yang dimuat media berita detik Finance. Kebiasaan nongkrong di kafe sepulang kuliah atau kantor menghambat mereka untuk menabung dan berinvestasi. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat, penghasilan yang diterima generasi milenial terbilang rendah tetapi kebutuhan hidup dan gaya hidupnya tinggi. Kebiasaan lain dari generasi milenial sekarang adalah memilih hal-hal yang lebih praktis dan terbilang cukup murah. Untuk tempat tinggal mereka lebih memilih untuk menyewa apartemen atau kos-kosan daripada membeli rumah sendiri. Untuk kendaraan mereka lebih memilih menggunakan transportasi online daripada membeli kendaraan sendiri. Ini bisa mengakibatkan kepemilikan aset mereka menurun dan cenderung tidak stabil secara finansial. Sedangkan kebutuhan hidup saat mereka tua nanti kurang lebih akan sama. Sehingga penting bagi generasi milenial untuk mengetahui cara mengelola keuangan dan cara berinvestasi yang baik. (finance.detik.com, 30 Agustus 2017).

Seperti yang tercermin dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan bahwa sejak tahun 2013 rasio *Marginal Propensity to Save* (MPS) berada di bawah rasio *Marginal Propensity to Consume* (MPC). Hasil ini menunjukkan bahwa sejak beberapa tahun yang lalu, masyarakat lebih banyak yang

menghabiskan penghasilannya untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan untuk menabung.

Ada banyak keputusan penting yang dibuat untuk pertama kali oleh individu terutama pada masalah keuangan ketika mereka memasuki usia dewasa. Perilaku belanja generasi milenial dan cara mereka mengelola keuangan mereka menentukan status keuangan mereka dalam waktu dekat. Mengembangkan kebiasaan finansial yang baik pada tahap awal akan membantu mereka untuk menyelesaikan pendidikan mereka dan bagaimana menjadi stabil secara finansial. Mengelola pengeluaran mencegah pengeluaran berlebihan, pembelian impulsif, dan membayar terlalu banyak untuk suatu barang.

Kebiasaan pengeluaran yang bagus adalah alat penting untuk kesuksesan finansial. Pengeluaran dengan cara yang cerdas membutuhkan langkah lebih jauh dan memungkinkan untuk mencapai tujuan dalam hal finansial. Membuat rencana adalah salah satu cara untuk melakukan pengeluaran dan membantu dalam memprioritaskan pengeluaran berdasarkan kebutuhan. Perilaku manajemen keuangan merupakan kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan bagaimana seseorang menggunakan dan mengelola sumber daya keuangan, termasuk keputusan perilaku keuangan. Aspek lain yang dapat mempengaruhi literasi keuangan adalah pendapatan. Menurut Sukirno (2012) persepsi pendapatan didefinisikan sebagai total uang yang didapatkan seseorang atas prestasi kerja mereka dalam periode waktu tertentu, yakni hari, minggu, bulan, maupun tahun. Penghasilan juga mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. (Shinta & Lestari, 2019) juga berpendapat bahwa memiliki tingkat pendapatan yang relatif tinggi bisa membuat sebagian orang mengalami kesulitan keuangan karena tidak memiliki sikap atas manajemen keuangan yang baik serta kurangnya tanggung jawab terhadap dana yang mereka miliki.

Kemandirian finansial yang dialami generasi milenial dapat memengaruhi kehidupan mereka, tidak hanya dalam kesejahteraan keuangan dan ekonomi mereka, tetapi juga dalam hal hubungan mereka dengan keluarga, teman, dan bahkan orang yang mereka temui. Penting untuk mengajarkan mereka ketrampilan manajemen keuangan yang baik bagi mereka untuk berlatih saat mereka masih

kuliah dan dapat mereka gunakan saat mereka lulus. Memantau pengeluaran membantu mereka melacak anggaran pengeluaran mereka.

**Tabel 1.1 Tabel Response Hasil Pre-Test**

No	Pernyataan	Pria				Wanita				Rata-Rata	
		STS	TS	S	SS	STS	TS	S	SS	Pria	Wanita
1	Membayar tagihan tepat waktu.	0	0	1,5	2	0	0	1,8	1,6	3,50	3,40
2	Membuat anggaran pengeluaran dan belanja.	0	0,3	2,25	0,4	0	0,2	1,8	1,2	2,95	3,20
3	Mencatat pengeluaran dan belanja.	0	0,5	1,95	0,4	0	0,4	1,65	1	2,85	3,05
4	Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga.	0	0,1	1,65	1,6	0	0,1	1,2	2,2	3,35	3,50
5	Menabung secara periodic.	0	0,5	1,8	0,6	0	0,6	1,2	1,2	2,90	3,00
6	Membandingkan harga antar toko atau swalayan sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian.	0	0,5	1,35	1,2	0	0	1,05	2,6	3,05	3,65
Rata Rata		0	0,3	1,75	1,04	0	0,21	1,45	1,6	3,1	3,3

Berdasarkan data dari Tabel 1.1, yang diperoleh melalui hasil pre-test kepada 40 generasi milenial secara acak di Kecamatan Cipayung, Kota Madya Depok, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam perilaku keuangan antara pria dan wanita. Rata-rata perilaku keuangan wanita (3,3) lebih tinggi daripada pria (3,1), menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik. Meskipun demikian, baik pria maupun wanita masih memiliki aspek-aspek dalam pengelolaan keuangan yang perlu diperbaiki.

Untuk wanita, indikator-indikator perilaku keuangan yang masih berada di bawah rata-rata adalah pada nomor 2, 3, dan 5. Mereka perlu meningkatkan kemampuan dalam membuat anggaran pengeluaran dan belanja (nilai 3,20), mencatat pengeluaran dan belanja (nilai 3,05), serta menabung secara periodik (nilai 3,00). Sementara itu, pada pria, terdapat empat indikator perilaku keuangan yang masih berada di bawah rata-rata, yaitu nomor 2, 3, 5, dan 6. Mereka perlu memperbaiki kemampuan dalam mencatat pengeluaran dan belanja (nilai 3,05), membuat anggaran pengeluaran dan belanja (nilai 2,95), menabung secara periodik (nilai 2,90), serta membandingkan harga sebelum melakukan pembelian (nilai 2,85).

Dari simpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik pria maupun wanita memiliki kecenderungan yang kurang baik dalam beberapa aspek pengelolaan

keuangan, seperti membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran, mencatat pengeluaran, menyediakan dana untuk pengeluaran yang tidak terduga, dan membandingkan harga sebelum melakukan pembelian. Penting bagi pria dan wanita untuk meningkatkan kebiasaan membayar tagihan tepat waktu. Ini dapat dilakukan dengan membuat pengingat pembayaran, mengatur jadwal pembayaran rutin, dan mengelola keuangan dengan disiplin. Pria dan wanita perlu meningkatkan kebiasaan membuat anggaran pengeluaran dan belanja. Hal ini akan membantu mengontrol pengeluaran, mengidentifikasi prioritas, dan menghindari pemborosan. Mereka juga sebaiknya membiasakan diri untuk mencatat setiap pengeluaran dan belanja. Dengan mencatat secara teratur, mereka dapat melihat pola pengeluaran, mengidentifikasi area penghematan, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keuangan mereka. Penting bagi pria dan wanita untuk memiliki dana darurat atau tabungan khusus untuk menghadapi pengeluaran yang tidak terduga. Ini akan membantu menghindari situasi keuangan yang sulit saat menghadapi kejadian tak terduga seperti perbaikan rumah, biaya medis, atau kehilangan pekerjaan. Keduanya harus membiasakan diri menabung secara periodik, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Menabung secara teratur akan membantu menciptakan kebiasaan menabung dan memberikan keamanan finansial di masa depan. Pria perlu meningkatkan kebiasaan membandingkan harga antar toko sebelum melakukan pembelian. Dengan membandingkan harga, mereka dapat memastikan bahwa mereka mendapatkan harga terbaik dan menghindari pemborosan. Maka yang dapat diatasi baik pria maupun wanita perlu meningkatkan kesadaran dan disiplin dalam pengelolaan keuangan mereka. Memiliki kebiasaan yang lebih baik dalam membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran, mencatat pengeluaran, menyediakan dana untuk pengeluaran tak terduga, menabung secara periodik, dan membandingkan harga sebelum pembelian akan membantu mereka mengelola keuangan dengan lebih baik dan mencapai stabilitas finansial.

Bedasarkan latar belakang masalah dan fenomena bisnis yang terjadi. Maka akan dilakukan penelitian lanjutan dengan judul **“Pengaruh Lokus Pengendalian, Pengetahuan Keuangan, Dan persepsi Pendapatan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Kecamatan Cipayung Kota Madya Depok”**.

## B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

- a. Apakah lokus pengendalian berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial di kecamatan Cipayung kota, Madya Depok?
- b. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial di kecamatan Cipayung kota Madya Depok?
- c. Apakah persepsi pendapatan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial di kecamatan Cipayung kota Madya Depok?

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh lokus pengendalian terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial di kecamatan Cipayung Kota Madya Depok.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pengetahuan keuanga terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial di kecamatan Cipayung Kota Madya Depok.
- c. Untuk menguji dan menganalisis persepsi pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan pada generasi milenial di kecamatan Cipayung Kota Madya Depok.

### 2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Teoritis:
  - 1) Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai rujukan bagi akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen dalam hal menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan



- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan dalam meningkatkan pemahaman terhadap ilmu manajemen yang berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan bagi generasi milenial dalam mengetahui pentingnya perilaku manajemen keuangan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan dan pemahaman lebih bagi generasi milenial untuk berpartisipasi membantu pengembangan pengetahuan perilaku manajemen keuangan di ruang lingkungannya masing-masing.

